



Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag Barat

Sitty Fatimah Mamonto^{1*}, Ricky C. Sondakh², Hilman Adam²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus UNSRAT Bahu, Kecamatan Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia 95115.

Email Korespondensi: sittyfatimahmamonto@gmail.com

Abstrak

Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir merupakan langkah penting dalam mendukung kesehatan dan menurunkan risiko kematian neonatal. Meski demikian, perilaku ibu dalam pemberian kolostrum masih bervariasi di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi pemberian semua kolostrum sebesar 83,0%, sedangkan di Provinsi Sulawesi Utara hanya 70,5%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat. Penelitian menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional study pada 42 ibu yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Fisher's Exact Test. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan ($p = 0,000 < 0,005$) dan sikap ($p = 0,000 < 0,005$) berhubungan signifikan dengan pemberian kolostrum. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pemahaman mengenai faktor perilaku ibu yang memengaruhi pemberian kolostrum, serta dapat menjadi dasar bagi upaya promosi kesehatan di tingkat komunitas.

Kata kunci: Air Susu Ibu (ASI); Bayi Baru Lahir; Kolostrum; Sikap Ibu; Pengetahuan Ibu.

The Relationship Between Mothers' Knowledge and Attitudes Toward Colostrum Administration in Newborns in the Working Area of Modayag Barat Public Health Center

Abstract

Colostrum feeding in newborns plays a crucial role in supporting infant health and reducing neonatal mortality. However, maternal behavior regarding colostrum feeding still varies across Indonesia. According to the 2023 Indonesia Health Survey (SKI), the prevalence of mothers who provided all colostrum was 83.0%, while in North Sulawesi Province it was only 70.5%. This study aimed to analyze the relationship between mothers' knowledge and attitudes toward colostrum feeding among newborns in the working area of Modayag Barat Health Center. This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach involving 42 mothers with infants aged 0–6 months. Data were collected using questionnaires and analyzed with Fisher's Exact Test. The results showed a significant relationship between knowledge ($p = 0.000 < 0.005$) and attitude ($p = 0.000 < 0.005$) toward colostrum feeding. This study provides a scientific contribution by enhancing understanding of behavioral factors influencing colostrum feeding practices and serves as a basis for community-level health promotion interventions.

Keywords: Breast Milk; Newborn; Colostrum; Mother's Attitude; Mother's Knowledge.

How to Cite: Mamonto, S. F., Sondakh, R. C., & Adam, H. (2025). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag Barat. *Empiricism Journal*, 6(3), 1514–1524. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3177>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3177>

Copyright© 2025, Mamonto et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung kesehatan bayi dan anak. Hal ini juga diatur secara jelas dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024, yang menegaskan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan, dan dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI hingga usia dua tahun. ASI merupakan nutrisi terbaik yang dapat diberikan kepada bayi, terutama kolostrum, yang merupakan ASI pertama kali yang diproduksi dan diberikan kepada bayi setelah kelahiran. Kolostrum memiliki peran yang sangat penting dalam

mendukung kesehatan bayi, karena mengandung berbagai zat yang diperlukan untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi yang baru lahir (Novansyah et al., 2022).

Kolostrum, sebagai bentuk pertama ASI, mengandung sejumlah besar imunoglobulin dan antibodi yang memberikan perlindungan langsung kepada bayi terhadap berbagai infeksi. Kolostrum ini berfungsi sebagai imunisasi alami yang membantu melindungi bayi dari penyakit-penyakit infeksius yang dapat membahayakan kesehatannya, termasuk diare dan pneumonia, yang merupakan penyebab utama kematian anak di seluruh dunia (Rokmah & Fatmawati, 2023; Fadriah & Krishnasari, 2022). Dalam hal ini, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah kelahiran memastikan bahwa bayi menerima kolostrum yang kaya akan antibodi dan nutrisi penting untuk memperkuat daya tahan tubuhnya. Studi menunjukkan bahwa IMD memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama (Mawaddah, 2018; Nopa, 2019; Hendriani, 2024).

Meskipun manfaat kolostrum telah diakui secara luas, implementasi pemberian kolostrum di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa meskipun manfaat kolostrum telah diakui secara ilmiah, hanya sekitar 40% ibu di dunia yang memberikan kolostrum kepada bayi mereka (Sulastri & Darmi, 2024). Di Indonesia, meskipun cakupan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara lain, prevalensi pemberian kolostrum pada anak usia 0–23 bulan masih menunjukkan angka yang cukup rendah, yaitu sekitar 83,0%, sedangkan di Provinsi Sulawesi Utara hanya sekitar 70,5%. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat data yang menunjukkan bahwa ada 4,4% ibu yang membuang sebagian kolostrumnya, dan 2,3% ibu lainnya malah membuang seluruh kolostrum yang dihasilkan (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Cakupan yang rendah ini menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pemahaman ilmiah mengenai pentingnya kolostrum dan praktik nyata pemberiannya di masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan adanya masalah yang lebih mendalam terkait dengan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum. Pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrum sangat mempengaruhi sejauh mana mereka akan melaksanakan praktik pemberian kolostrum kepada bayi mereka. Pengetahuan yang baik tentang kolostrum dapat mendorong ibu untuk memberikan kolostrum segera setelah kelahiran dan melanjutkan pemberian ASI eksklusif sesuai dengan rekomendasi WHO. Namun, meskipun pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin sikap positif, sikap ibu terhadap pemberian kolostrum juga memainkan peran yang sangat penting. Sikap ini berkaitan dengan kesiapan ibu untuk mendukung atau menolak pemberian kolostrum kepada bayi mereka. Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi praktik pemberian kolostrum antara lain dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan faktor sosial ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri & Darmi (2024) menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap ibu adalah dua faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pemberian kolostrum.

Pengetahuan ibu tentang kolostrum sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusannya dalam memberikan kolostrum kepada bayi. Sebagai contoh, ibu yang memahami manfaat kolostrum lebih cenderung untuk tidak memberikan susu formula atau cairan lain pada hari-hari pertama kehidupan bayi, karena mereka tahu bahwa kolostrum memiliki manfaat yang jauh lebih besar bagi kesehatan bayi baru lahir. Hal ini menjadi relevansi yang sangat besar bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum di wilayah Puskesmas Modayag Barat, sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Utara.

Di Puskesmas Modayag Barat, hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun seluruh bayi yang lahir pada tahun 2024 sudah mendapatkan IMD, hanya 52,9% bayi yang menerima ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Hanya sebagian kecil ibu yang benar-benar memahami betul mengenai pengertian dan manfaat kolostrum, yang membuat mereka lebih terampil dalam memberikan ASI eksklusif. Pada wawancara awal dengan lima ibu, ditemukan bahwa sebagian ibu tidak memahami secara lengkap mengenai pentingnya kolostrum bagi bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan adanya kendala dalam pengetahuan dan sikap ibu yang dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memberikan kolostrum.

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum di wilayah Sulawesi Utara, khususnya di Puskesmas Modayag Barat, masih sangat

terbatas. Hal ini menjadikan penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan, karena dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrom di masyarakat. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam pemberian kolostrom dan mengusulkan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan praktik pemberian kolostrom di kalangan ibu-ibu di wilayah tersebut.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pemberian kolostrom adalah tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat kolostrom. Pengetahuan ini berkaitan erat dengan pemahaman ibu terhadap kebutuhan nutrisi bayi pada tahap awal kehidupan. Dalam hal ini, pengetahuan ibu tidak hanya mencakup informasi tentang kolostrom, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai teknik menyusui yang benar, waktu yang tepat untuk memulai pemberian ASI, serta cara-cara menjaga kualitas dan kuantitas ASI. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kolostrom lebih cenderung untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka (Oktobriani et al., 2024; Sulaimah, 2019).

Selain pengetahuan, dukungan sosial juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian kolostrom. Ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarga, terutama dari pasangan, lebih memiliki motivasi untuk menyusui dan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Faktor dukungan ini dapat memberikan rasa percaya diri kepada ibu dalam menghadapi tantangan menyusui, terutama bagi ibu-ibu muda atau ibu-ibu yang baru pertama kali melahirkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kolostrom dan ASI eksklusif.

Pemberian edukasi kepada ibu hamil dan tenaga kesehatan juga merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan pemberian kolostrom. Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang kolostrom dan ASI eksklusif. Program-program ini bisa berupa kelas ibu hamil, konseling, atau penyuluhan yang mengedepankan pentingnya pemberian kolostrom. Dengan meningkatkan pengetahuan ibu melalui program edukasi yang berbasis bukti, diharapkan praktik pemberian kolostrom dapat meningkat dan berdampak positif terhadap kesehatan bayi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrom di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat, serta untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya peningkatan perilaku pemberian kolostrom di tingkat masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat ditemukan pola atau hubungan yang jelas antara pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian kolostrom, yang kemudian dapat digunakan untuk merancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan bayi melalui pemberian kolostrom yang optimal.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya untuk meningkatkan pemberian kolostrom dan ASI eksklusif di Indonesia sangat relevan dengan tujuan global yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu mencapai kesehatan yang baik dan kesejahteraan untuk semua (SDG 3). Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting tidak hanya dalam konteks lokal, tetapi juga dalam skala nasional dan global untuk memperbaiki cakupan pemberian kolostrom dan ASI eksklusif, yang pada gilirannya dapat menurunkan angka kematian bayi dan meningkatkan kesehatan jangka panjang anak-anak di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional study (studi potong lintang). Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat pada bulan Januari hingga April 2025, dengan pengumpulan data utama dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah sebanyak 42 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas), pengetahuan ibu tentang kolostrom, serta sikap ibu terhadap pemberian kolostrom. Variabel pengetahuan diukur menggunakan 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek pengertian, manfaat, waktu pemberian, dan kandungan kolostrom, sedangkan variabel sikap diukur menggunakan

10 pernyataan dengan skala Likert tiga poin (setuju, ragu-ragu, tidak setuju) untuk menilai kecenderungan emosional dan dukungan terhadap praktik pemberian kolostrum.

Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap 10 responden di luar sampel penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,84 yang menandakan bahwa instrumen yang digunakan reliabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang dibimbing langsung oleh peneliti untuk meminimalkan bias jawaban. Data hasil penelitian diolah menjadi data frekuensi distribusi, kemudian dilakukan analisis korelasi antara variabel pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan tingkat kemaknaan (α) sebesar 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-22	19	45,2
23-28	10	23,8
29-34	8	19,0
35-40	5	11,9
Total	42	100,0

Tabel 1 menunjukkan umur ibu untuk kategori 17-22 tahun berjumlah sebanyak 19 responden (45,2), kategori 23-28 tahun berjumlah sebanyak 10 responden (23,8%), kategori 29-34 tahun berjumlah sebanyak 8 responden (19,0%), dan kategori 35-40 tahun berjumlah sebanyak 5 responden (11,9%).

2. Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
S1/D3	7	16,7
SMA/SMK	30	71,4
SMP/MTS	4	9,5
SD/MI	1	2,4
Total	42	100,0

Tabel tersebut menunjukkan tingkat pendidikan terakhir ibu yang paling banyak yaitu berada pada tingkat SMA/SMK yang berjumlah sebanyak 30 responden (71,4%), selanjutnya adalah tingkat S1/D3 yang berjumlah sebanyak 7 responden (16,7%), dan yang terakhir berada pada tingkat SMP/MTS sebanyak 4 responden (9,5%) dan juga SD/MI sebanyak 1 responden (2,4%).

3. Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Guru	5	11,9
Honor	2	4,8
Wiraswasta	1	2,4
Ibu Rumah Tangga (IRT)	34	81,0
Total	42	100,0

Tabel di atas menunjukkan jenis pekerjaan ibu yang terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) yang berjumlah sebanyak 34 responden (81,0%), Guru sebanyak 5 responden (11,9%), Honor sebanyak 2 responden (4,8%), dan Wiraswasta sebanyak 1 responden (2,4%).

4. Pemberian Kolostrum

Tabel 4. Distribusi Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Diberikan	35	83,3
Tidak diberikan	7	16,7
Total	42	100,0

Tabel 4 menunjukkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir didapatkan bahwa ibu yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 35 responden (83,3%), dan yang tidak memberikan sebanyak 7 responden (16,7%).

5. Pengetahuan Ibu

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	33	78,6
Kurang baik	9	21,4
Total	42	100,0

Tabel di atas menunjukkan hasil jawaban kuesioner dari ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan, dimana di dapati bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik terhadap pemberian kolostrum berjumlah sebanyak 33 responden (78,6%), sedangkan untuk ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah sebanyak 9 responden (21,4%).

6. Sikap Ibu

Tabel 6. Distribusi Sikap Ibu terhadap Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Sikap Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	30	71,4
Negatif	12	28,6
Total	42	100,0

Pada tabel 6 berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir berjumlah sebanyak 30 responden (71,4%), sedangkan untuk ibu yang memiliki sikap negatif berjumlah sebanyak 12 responden (28,6%).

7. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Pengetahuan Ibu	Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	33	78,5	0	0	33	78,5	0,000
Kurang baik	2	4,8	7	16,6	9	21,4	
Total	35	83,3	7	16,6	42	100	

Tabel tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu yang baik berjumlah sebanyak 33 ibu (78,5%) melakukan pemberian kolostrum dan sebanyak 0 ibu (0%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Sedangkan, untuk ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah sebanyak 2 ibu (4,8%) melakukan pemberian kolostrum dan sebanyak 7 ibu (16,6%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji statistik dengan analisis uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai p $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat.

8. Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Tabel 8. Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir

Sikap Ibu	Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	30	71,4	0	0	30	71,4	0,000
Negatif	5	11,9	7	16,6	12	28,5	
Total	35	83,3	7	16,6	42	100	

Tabel 8 menunjukkan hasil penelitian bahwa ibu yang memiliki sikap positif berjumlah sebanyak 30 ibu (71,4%) melakukan pemberian kolostrum dan sebanyak 0 ibu (0%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Sedangkan, untuk ibu yang memiliki sikap negatif berjumlah sebanyak 5 ibu (11,9%) melakukan pemberian kolostrum dan sebanyak 7 ibu (16,6%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai p $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat.

Karakteristik Responden

1. Umur

Sebagian besar responden penelitian termasuk dalam kelompok umur 17-22 tahun sebanyak 45,2% yang dimana terdapat sebanyak 14 orang ibu memberikan kolostrum dan sebanyak 4 orang ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Selain itu, untuk kelompok umur 23-28 tahun sebanyak 23,8%, umur 29-34 tahun sebanyak 19,0% dan umur 25-40 sebanyak 11,9%, terdapat 3 orang ibu yang juga tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang berusia dewasa dan telah memiliki pengalaman yang cukup masih bisa berpotensi untuk memiliki pengetahuan yang kurang dalam memberikan asupan nutrisi yang baik bagi bayi baru lahir. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya informasi-informasi yang didapati oleh ibu tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Pendidikan

Responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, dimana tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh responden ibu adalah SMA/SMK sebanyak 71,4% ibu, sedangkan untuk tingkatan pendidikan lainnya yakni terdiri dari S1/D3 sebanyak 16,7%, SMP/MTS sebanyak 9,5% dan SD/MI sebanyak 2,4%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapati bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir memiliki tingkat pendidikan yaitu SMA/SMK, SMP/MTS, dan SD/MI, yang dimana sebanyak 7 orang ibu tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi orang tersebut dalam menerima informasi, hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin muda pula dalam menerima informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya menjadi lebih baik. Begitupun sebaliknya, jika tingkat pendidikan seseorang rendah maka dapat menghambat terjadinya perkembangan sikap dalam menerima informasi atau nilai yang baru bagi dirinya, dimana hal tersebut dapat memengaruhi perilakunya.

3. Pekerjaan

Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh ibu yang memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 81,0%, sedangkan untuk pekerjaan lainnya adalah Guru sebanyak 11,9%, Honor sebanyak 4,8% dan Wiraswasta sebanyak 1%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dapati bahwa sebagian besar ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yakni sebanyak 7 orang ibu. Meskipun demikian, responden yang memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) juga mendominasi adanya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yakni sebanyak 27 responden (64,2%). Maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak memiliki pekerjaan maupun yang memiliki pekerjaan dan tetap memberikan kolostrum pada bayinya tersebut memiliki pengetahuan yang baik dan kesadaran yang tinggi dalam

mencukupi kebutuhan gizi bayi dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangannya.

4. Gambaran Sikap Ibu

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku seseorang (Rachmawati, 2019). Berdasarkan pertanyaan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, di dapatkan hasil bahwa sebanyak 71,4% responden memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, sedangkan sebanyak 28,6% responden memiliki sikap negatif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden ibu memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden, di dapati bahwa terdapat dukungan dari keluarga kepada ibu dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Adapun dukungan yang diberikan yakni berupa dorongan bagi sang ibu untuk memberikan kolostrum, dikarenakan adanya pengalaman sebelumnya dari pihak keluarga sehingga sang ibu memiliki kepercayaan dan keinginan untuk melakukan hal yang sama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi et al. (2023), dimana di dapati hasil penelitian bahwa terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar.

Hasil penelitian yang dilakukan juga didapati bahwa masih terdapat sebanyak 12 responden ibu memiliki sikap negatif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dari ibu terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dari hasil wawancara yang dilakukan di dapati bahwa kurangnya pengetahuan dari ibu, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi sikap ibu dalam memberikan kolostrum yakni kurangnya keterlibatan dari pasangan (suami) dalam memberikan motivasi, dorongan, dan pengetahuan kepada ibu untuk memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristia, & Hasrida (2024), dimana di dapati hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh dukungan suami terhadap kepatuhan pemberian kolostrum pada perawatan awal masa nifas di RSUD Kabupaten Bekasi.

Analisis Univariat

1. Gambaran Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Hasil penelitian terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang dilakukan pada 42 responden di dapati bahwa ibu yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 83,3%, dan yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 16,7%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayi, di dapati bahwa terdapat kendala yang dimiliki oleh ibu, yakni Air Susu Ibu (ASI) yang tidak keluar setelah bayi lahir, sehingga bayi terlebih dahulu diberikan susu formula dibandingkan kolostrum. Selain itu, terdapat juga sebagian ibu yang memberikan susu formula bersamaan dengan diberikannya kolostrum pada bayi. Dimana, para ibu memiliki kepercayaan yang menganggap bahwa kolostrum (ASI pertama) dan Ssusu formula memiliki kandungan gizi dan manfaat yang sama bagi bayi. Hal ini dikarenakan sebagian besar ibu dipengaruhi oleh adanya promosi dari merek susu formula yang beredar di media massa yakni seperti iklan-iklan susu formula yang tayang di TV maupun yang beredar di sosial media yang menyampaikan bahwa kandungan gizi yang terdapat pada susu formula tersebut sama seperti kandungan gizi yang terkandung pada Air Susu Ibu (ASI).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2019), dimana terdapat sebanyak 43,8% responden yang setuju bahwa susu formula dapat menggantikan ASI. Pada kenyataannya, kolostrum dan susu formula tidaklah sama dari segi kandungan gizi yang terkandung di dalamnya. Dimana kolostrum memiliki kandungan protein dan lemak yang tinggi, mineral, vitamin yang larut dalam lemak, serta *immunoglobulin A* yang baik dalam menjaga kekebalan tubuh bayi dibandingkan dengan susu formula. Meskipun susu formula telah diformulasikan untuk menirukan ASI, namun kandungan nutrisinya tetap akan berbeda, terutama dalam hal kandungan protein dan lemak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Anifah (2021), di mana di dapati hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan antara kandungan protein di ASI dengan susu formula yakni untuk kandungan protein di ASI sebesar 12,764% sedangkan susu formula sebesar 1,276%.

2. Gambaran Pengetahuan Ibu

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Surajiyo, 2008 dalam buku Rachmawati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian terkait pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang dilakukan pada 42 responden, di dapati bahwa sebanyak 78,6% responden memiliki pengetahuan baik terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dan sebanyak 21,4% responden memiliki pengetahuan kurang baik terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden ibu memiliki pengetahuan yang baik terkait pengertian, manfaat, kandungan gizi, dan keuntungan dari pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Selain itu, di dapati juga adanya kepercayaan dari responden ibu yang menganggap bahwa tidak ada ASI kotor, yang selalu di hubungkan dan dikaitkan dengan pemberian kolostrum. Hal ini di dukung oleh adanya peran aktif dari petugas kesehatan Puskesmas yang selalu memberikan penyuluhan kepada para ibu sebelum kegiatan Posyandu dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, (2020), di mana di dapati bahwa terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon.

Selain itu, dari hasil jawaban kuesioner masih didapati sebanyak 9 responden ibu memiliki pengetahuan kurang baik terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini disebabkan kurangnya keinginan dari ibu dalam mencari informasi yang lebih banyak terkait pemberian asupan gizi yang baik bagi bayi baru lahir. Selain itu, kurangnya keaktifan ibu dalam bertanya kepada petugas kesehatan dan kader kesehatan yang memberikan penyuluhan serta konseling pada saat kegiatan posyandu dilaksanakan.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir diperoleh nilai p value adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2021), dimana di dapati hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum di Puskesmas Tibawa. Selain itu, hasil penelitian yang sama juga di dapati oleh Maysaroh et al. (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI kolostrum.

Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik terkait manfaat dan keuntungan dari pemberian kolostrum, maka hal tersebut dapat memengaruhi keberhasilan dari pemberian kolostrum itu sendiri. Hal ini dikarenakan kolostrum memiliki banyak manfaat bagi tubuh bayi, seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi, mendukung kesehatan pencernaan bayi, mencegah terjadinya penyakit kuning, serta mendukung tumbuh kembang bayi (Adrian, 2025). Oleh karena itu dibutuhkan tingkat pengetahuan ibu yang lebih baik untuk bisa mengoptimalkan tercapainya perilaku pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Berdasarkan asumsi dari peneliti terkait masih terdapat responden ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik dan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena kurangnya keaktifan dan rasa ingin tahu dari ibu untuk mencari dan menggali informasi terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, baik dari tenaga kesehatan, kader posyandu, maupun melalui media massa seperti media sosial yang sekarang sudah sangat banyak memuat informasi-informasi yang terpercaya terkait pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

2. Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* untuk hubungan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir diperoleh nilai p value adalah $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 25,0% responden ibu memiliki sikap positif dan melakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Sikap ibu yang positif dapat memengaruhi ibu untuk melakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2018), dimana di dapati hasil penelitian bahwa

terdapat hubungan bermakna antara sikap ibu terhadap pemberian kolostrum di RSIA Annisa Kota Jambi.

Sikap seseorang dapat ditandai dengan berbagai tingkatan, seperti menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Sikap sendiri dapat diukur dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian, di dapati juga bahwa masih terdapat sebanyak 28,6% responden memiliki sikap negatif terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini dikarenakan adanya kendala dalam pemberian kolostrum pada bayi, yaitu berupa ASI yang tidak keluar dari payudara ibu dan terdapat beberapa ibu yang menyampaikan bahwa pada saat ibu memberikan ASI kepada bayi payudara dari sang ibu terasa sakit.

Berdasarkan asumsi dari peneliti terkait sikap ibu terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, yakni untuk ibu yang memiliki sikap positif merupakan ibu yang berada pada tingkatan sikap tertinggi yaitu sikap menerima dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dipilihnya dengan segala resiko yang telah diketahuinya. Sedangkan, untuk ibu yang memiliki sikap negatif merupakan ibu yang berada pada tingkatan sikap yang hanya bisa menerima namun belum bisa untuk bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan masih kurangnya kesadaran dari ibu dalam melakukan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, yaitu sebesar 78,6%, sedangkan 21,4% ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik. Selain itu, sebagian besar ibu juga menunjukkan sikap positif terhadap pemberian kolostrum sebesar 71,4%, sementara 28,6% lainnya memiliki sikap negatif. Hasil analisis menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum ($p = 0,000 < 0,05$), serta terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir ($p = 0,000 < 0,05$).

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif ibu terhadap kolostrum sangat penting dalam upaya mendukung praktik pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat program edukasi dan konseling menyusui, khususnya mengenai pentingnya kolostrum, melalui kegiatan penyuluhan, kunjungan rumah, dan kelas ibu hamil atau ibu menyusui. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan di tingkat puskesmas dan dinas kesehatan untuk mengembangkan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan perilaku pemberian kolostrum di masyarakat.

REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan faktor budaya yang mungkin memengaruhi perilaku pemberian kolostrum pada ibu di berbagai daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, arahan, waktu, serta ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan dan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sam Ratulangi khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menunjang proses penelitian ini, serta kepada pihak Puskesmas Modayag Barat serta ibu-ibu yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, K. 2025. *Kolostru, Nutrisi Lengkap dan Alami untuk Bayi*. Available at online: <https://www.alodokter.com/kolostrum-nutrisi-lengkap-dan-alami-untuk-bayi>

- Anonim. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Jakarta (Online): <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Anonim. 2024. *Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 Tentang Peraturan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*. Indonesia: Pemerintah Pusat.
- Anonim. 2025. *Data Puskesmas Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*. Moyongkota: Puskesmas Modayag Barat.
- Aristia, T., dan Hasrida. 2024. *Pengaruh Paritas, Dukungan Suami, dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Pemberian Kolostrum Pada Perawatan Awal Masa Nifas di RSUD Kabupaten Bekasi*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 9(2).
- Azizah, F., dan Anifah, F. 2021. *Perbedaan Kadar Protein pada ASI dan Susu Formula Bayi 0-6 Bulan*. Laporan Penelitian Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2020/2021.
- Devi, D.F., Martina, M., dan Muharrina, C.R. 2023. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahirdi Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Aceh Besar*. Jurnal Aceh Merdeka, 7(2).
- Fadjriah, R. and Krishnasari, S. (2022). Breastfeeding failure and determinants: a qualitative study in indonesia. *Diversity Disease Preventive of Research Integrity*, 1-10. <https://doi.org/10.24252/diversity.v3i1.27118>
- Hamzah, R., dan Hamzah, B. 2021. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Kotobangon*. Penelitian dan Pengabdian Inovatif pada Masa Pandemi Covid-19, 978-623
- Hendriani, N. (2024). Hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan pemberian asi eksklusif di bpm “n” kota tangerang tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Bpi*, 8(1), 46-51. <https://doi.org/10.58813/stikesbpi.v8i1.195>
- Jannah, A., Rindu, R., & Wulandari, R. (2023). Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, status gizi dan inisiasi menyusui dini (imd) dengan keberhasilan asi eksklusif di wilayah kerja upkd puskesmas bogor tengah. *Senjari Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1149-1162. <https://doi.org/10.55681/senjari.v2i4.719>
- Mawaddah, S. (2018). Hubungan inisiasi menyusui dini dengan pemberian asi eksklusif pada bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214-225. <https://doi.org/10.31965/infokes.vol16.iss2.185>
- Maysaroh, S., Rona, R.O., Taringan, I., BR., Leza, F.R., dan Erdiyanto, T. 2023. *Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui dengan Pemberian Kolostrum di Klinik Sawangan Depok Tahun 2023*. Journal Stikespid.
- Nopa, I. (2019). Faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu hamil trimester tiga dalam melaksanakan inisiasi menyusui dini (imd) di puskesmas kecamatan medan denai. *Saintika Medika*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.22219/sm.vol15.smumm1.8483>
- Novansyah, U., Zuraidda, R., dan Sutyarso. 2022. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum*. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4(3), 2715-6885.
- Oktobriani, R., Intantari, I., Lezafidyahrestiana, L., Trioerdiyanto, T., & Sitimaysaroh, S. (2024). Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum di klinik t sawangan depok tahun 2023. *JIDAN*, 8(1). <https://doi.org/10.69935/jidan.v8i1.60>
- Putri, K.M. 2018. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian Kolostrum di RSIA Annisa Kota Jambi*. Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat, 2(2), 2621-3801.
- Rachmawati, W.C. 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang: Wineka Media.
- Rokmah, S. and Fatmawati, F. (2023). Pengetahuan ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini (imd) di puskesmas binong. *Promotor*, 6(2), 131-134. <https://doi.org/10.32832/pro.v6i2.236>
- Sari, I.P., Azizah, Z., dan Astutik, E. 2019. *Persepsi Masyarakat terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal RECODE, Unair, 3(1), 19-27.
- Sulaimah, S. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(2). <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i2.1259>
- Sulastris dan Darmi, S., 2024. *Hubungan Dukungan Keluarga, Sumber Informasi dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Cimanggu Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur Tahun 2023*. Nursing Applied Journal (NAJ), 2(2), 3026-5762.

- Ulandari, E. and Sagita, Y. (2023). Hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum pada bayi usia 0-3 hari. *Jaman*, 4(2), 203-209. <https://doi.org/10.30604/jaman.v4i2.1322>
- World Health Organization (WHO). 2024. *Newborn Mortality*. Available at online: https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/newborn-mortality?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Yuliati, Amriani, Tambuango, N., dan Yusuf, B. 2021. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui terhadap Pemberian Kolostrum di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo September Tahun 2020*. Indonesia Midwifery Journal, 4(2).
- Yusuf, M., Sriwiyanti, S., Muzakar, M., & Eliza, E. (2022). Determinan pemberian asi eksklusif ibu menyusui di puskesmas 7 ulu kota palembang. *JGK Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.36086/jgk.v2i1.1165>